

## BAB II

### LIVING QUR'AN DALAM LINTAS SEJARAH MAULID

#### A. Pengertian Living Qur'an

##### 1. Living Qur'an di tinjau dari segi bahasa dan istilah

*Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* yang berarti makna dan fungsi Al Qur'an yang secara pasti dapat dipahami, dimengerti dan dialami oleh masyarakat muslim. Sehingga menurut bahasa, *Living Qur'an* diambil dari kata *Living* dan *Al Qur'an*. Kata *Living* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hidup atau menghidupkan, dan *Al Qur'an* berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang dalam bentuk mushaf. Sedangkan menurut istilah kata *Living Qur'an* berarti segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan ayat Al Qur'an, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.<sup>1</sup>

##### 2. Living Qur'an dalam Lintas Sejarah

Sebagai aspek pembahasannya, bahwa *Living Qur'an* dalam lintasan sejarah memang baru muncul sebagai wacana keilmuan. Hal ini disebabkan karena banyaknya para pemikir muslim atau para mufasir-mufasir Indonesia yang lebih kepada persoalan-persoalan yang sifatnya berkaitan dengan konteks keislaman. Seperti dalam hal Aqidah, hukum, politik, dan lain-lain. Sehingga bukan kepada persoalan-persoalan yang sifatnya sebuah fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Dengan demikian, bahwa kemunculan wacana *Living Qur'an* terjadi pada saat pasca reformasi atau bahkan di tahun

---

<sup>1</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) Cet I, p. 5.

2000-an. Dan konsekuensinya adalah obyek studi yang berupa fenomena sosial yang terjadi saat ini di masyarakat memerlukan sebuah perangkat metodolog ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu Al Qur'an klasik.<sup>2</sup>

Akan tetapi, banyak sekali bermunculan ketika Al Qur'an sudah diyakini bahwa proses membumikan ayat dengan perkembangan tafsir sudah sangatlah luas sampai ke era modern sekarang ini. Karena hubungan Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul didalamnya serta bukan pula menunjukkan sebuah kebenaran teori-teori ilmuahnya.<sup>3</sup> Dengan demikian, bahwa pengertian Living Qur'an ialah Sebuah fenomena yang bermakna dan berfungsi Al Qur'an sebagai rangsangan bagi kehidupan masyarakat yang secara pastidipahami dan dialami bagi masyarakat muslim.<sup>4</sup>

Kehadiran Al Qur'an di masyarakat tentunya agar bisa memahami sebuah kandungan ayat-ayat Al Qur'an dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara umum dengan secara sederhana dan bertahap,dimulai dengan memahami kemudian penerapannya sampai seseorang mencapai tingkatan menguasai dengan baik dan menjadi suri tauladan yang baik dalam mengamalkannya. Ajaran yang semacam itu membentuk sebuah karakter yang bisa diimbangi dengan prilaku Nabi Muhammad SAW yang selalu mengharapakan rahmat

---

<sup>2</sup>Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 7.

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), cet. I, p. 59.

<sup>4</sup> Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, p. 5.

dan karunia dari Allah SWT.<sup>5</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."(Q.S Al-Ahzab [33]:21)*

Jika kita lihat dalam kandunga ayat di atas, bahwa Al Qur'an selalu memberikan gambaran untuk selalu mengingatkan kita kepada ketauladanan Rasulullah SAW dengan bukti autentik atas dasar rasa ingin tahu, serta berupaya yang dilakukan oleh manusia.<sup>6</sup>

### 3. Gambaran Umum tentang Living Qur'an

Kajian tentang Living Qur'an adalah fenomena di mana Al Qur'an hidup dalam masyarakat. Sedangkan fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, yang menandai keberagaman sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Seperti Maulid Nabi Muhammad saw adalah peristiwa, namun pelaksanaannya sendiri disebut fenomena. Fenomena yang muncul tanpa didasari dengan format atau struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religius. Meskipun Al Qur'an secara teks ialah berbahasa arab yang terkadang belum dipahami secara makna oleh masyarakat awam akan tetapi sebuah teks yang justru bisa

---

<sup>5</sup> Ibrahim Eldeed, *Be ALiving Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), p. 173.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, p. 27.

melahirkan spekulasi bagi masyarakat di setiap lisan dan juga pendengaran yang sangat variatif untuk melakukan eksperimentasi tanpa harus menghilangkan aspek sakralitas. Apalagi Al Qur'an secara fungsional sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Gambaran secara umum dipahami sebagaimana sebuah respon bagi kaum muslimin terhadap Al Qur'an yang tergambar sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.<sup>8</sup> Sehingga tradisi yang muncul ialah Al Qur'an dijadikan sebagai objek hafalan, pendengaran dan kajian tafsir sebagai pembelajaran yang mengarahkan kepada komunitas muslim, sehingga Al Qur'an telah tersimpan di hati. Meskipun secara tekstual eksistensi Al Qur'an berbeda dengan tafsirannya, akan tetapi hubungan keduanya sangat lekat. Karena eksistensi keduanya bergantung terhadap kehadiran yang muncul di masyarakat, sebab kaum muslimin terkadang kehilangan sebuah kesadaran untuk membedakan antara Al Qur'an dan tafsir. Kecenderungan yang terjadi segala bentuk pengamalan Al Qur'an pada tataran praksis yang merupakan sebagai bagian dari penafsiran atas kitab sucinya. Disinilah yang kemudian dapat kita pahami mengapa Al Qur'an yang sama tetapi dalam konteks pengamalannya berbeda-beda.<sup>9</sup>

Dalam upaya pengembalian eksistensi Al Qur'an yang berkembang di masyarakat sebagian mufassir kontemporer tidak lagi menjadikan Al Qur'an sebagai wahyu yang mati, sebagaimana yang dipahami oleh mufassir klasik tradisional mereka menganggap

---

<sup>7</sup> Ibrahim Eldeed, *Be A Living Qur'an...*, p. 135.

<sup>8</sup> Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, p. 42.

<sup>9</sup> Imam Muhsin, *Al Qur'an dan Budaya Jawa* (Yogyakarta:LKIS, 2003), Cetakan I, p. 2-3.

bahwa Al Qur'an merupakan teks yang hidup dan berkembang bagi setiap kalangan muslim. Demikian merekapun mnggambarkan bahwa model pembacaan dan penafsiran Al Qur'an secara kritis dan produktif bukan pembacaan secara ideologis.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam Al Qur'an Surat Huud ayat 1:

الرَّكَّابِ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu" (Q.S Huud [11] :1).

Ayat tersebut menjelaskan suatu kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapih yang kemudian diperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, perjanjian, peringatan dan lain-lain. Maka dengan melalui sebuah metode dimana ada peranan penting dalam menghidupkan Al Qur'an di masyarakat. Dalam pengantar buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian Al Qur'an menjadi empat:

1. Penelitian yang menempatkan teks Al Qur'an sebagai objek kajian.
2. Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculan ayat-ayat Al Qur'an sebagai objek kajiannya.
3. Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al Qur'an sebagai objek kajian.

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), p. 60.

4. Penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan yang terjadi dalam lintasan pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Banten khususnya di Kota Serang. Teks Al Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan Living Qur'an.<sup>11</sup>

Beberapa tahun yang lalu muncul wacana baru di kalangan dosen dan mahasiswa mengenai perlunya kajian tentang Al Qur'an dalam pengertian yang lebih luas, yakni sebagai *The Living Al Qur'an*. Al Qur'an diinginkan untuk tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci, tetapi juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Dengan begitu studi tentang Al Qur'an akan mencakup bukan hanya Al Qur'an sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya, tetapi juga berbagai upaya untuk merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata, dalam hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. *The Living Al Qur'an* atau "*Al Qur'an yang hidup*" adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Di kalangan mereka ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam.

---

<sup>11</sup> Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an ...*, p. 12-14.

<sup>12</sup> Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 183.

*Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna Nabi Muhammad dalam arti yang sebenarnya yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Al Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an yang hidup, Al Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.<sup>13</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."(Q.S Al-Ahzab [33]: 21)*

*Kedua*, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Al Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti Al Qur'an yang hidup, Al Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari

---

<sup>13</sup> Eldeeb, *Be A Living Qur'an ...* p. 177.

masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada. karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan Al Qur'an. Firman Allah dalam Surat Al-An'am:108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Q.S Al-An'am [06]:108)

*Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata bahkan menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Serta beranekaragam tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan Al Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan Al Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Sehingga hal tersebut banyak kalangan ulama memaknai sebagai simbol kehidupan yang nyata untuk dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang nyata bukan di raih dengan hal yang



bermewahan akan tetapi hidup yang paling bertaqwa diantara orang yang bertaqwa.<sup>14</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah:2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"(Q.S Al-Baqarah [02]: 2).

Allah menamakan Al Quran dengan Al kitab yang berarti ditulis. Sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya tidak cukup diartikan dengan takut saja.<sup>15</sup>

Selanjutnya, cara mewujudkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beranekaragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap Al Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan Firman Allah SWT, Sabda Tuhan, yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri tentang Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini, Al Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi. Dalam hal ini mencoba untuk memaparkan berbagai pemaknaan orang Islam di Indonesia terhadap Al Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi sabda-sabda Allah SWT. Berkaitan dengan hal tersebut, Al Qur'an pada dasarnya sebagai alat

<sup>14</sup>Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 77.

<sup>15</sup>Eldeeb, *Be A Living Qur'an ...* p. 170.

komunikasi antara makhluk dan tuhan, Baik secara lisan maupun tulisan.<sup>16</sup>

Kemudian, Al Qur'an yang dipandang sebagai alat komunikasi antara makhluk dan tuhan, serta bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari atau menjadi dasar bagi pola-pola perilaku dan tindakan tertentu. Seperti berlawanan dengan prinsip dasar dari ajaran dalam Al Qur'an itu sendiri yakni tauhid dengan mengesakan Allah. Tentu di sini saya tidak akan berbicara tentang benar dan salahnya tafsir-tafsir yang diberikan oleh kelompok atau golongan sosial tertentu terhadap Al Qur'an tersebut, karena soal benar dan salah berada di luar arena perbincangan yang memandang gejala Qur'anisasi kehidupan sosial dan budaya.

Dalam konteks kebudayaan, proses kajian Living Qur'an sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan yang tidak bisa lepas diantara keduanya, karena sebagai bentuk perwujudan yang berbentuk sebuah hasil fenomena yang ditunjukkan oleh masyarakat. Namun demikian, pemisahan yang tajam diantara keduanya tampak tidaklah mudah dilakukan sehingga perbedaan keduanya menyangkut derajat keabstrakan dan keluasan cakupan masing-masing.<sup>17</sup>

## **B. Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW**

Data tentang Maulid Nabi bermula dari Dinasti Fatimi yang menyebutkan bahwa perayaan Maulid di bawah Dinasti Fatimi

---

<sup>16</sup>Imam Muhsin, *Al Qur'an dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), cet. I, p.123.

<sup>17</sup>Muhsin, *Al Qur'an dan Budaya Jawa...*, p. 2-3.

sangat langka. sumber-sumber primer menyebutkan bahwa Maulid sudahlah lenyap dan akibatnya perayaan Maulid Fatimi hanya diketahui secara tidak langsung melalui karya penulis-penulis yang kemudian terkadang dalam bentuk kutipan harfiah dari sumber fatimi kontemporer, sedangkan dalam kasus lain bisa ditunjukkan bahwa penulis-penulis kemudian ini mendasarkan tulisannya pada sumber-sumber itu, meskipun bagian bacaan yang dimaksud bukan merupakan kutipan harfiah.<sup>18</sup>

#### a. Pengertian Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid atau *Muludan* dalam bahasa Arab yakni *Waladun* ialah yang telah dilahirkan. Artinya adalah upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan Maulid (Rabiul Awal). Dalam hal ini masyarakat Islam menganggap bahwa bulan tersebut adalah bulan yang penuh berkah di karenakan merayakan hari kelahiran Nabimuhammad SAW dengan menunjukkan rasa cintanya lewat dzikir, do'a, shalawat serta siraman rohani atau tausiyah agama. Bahkan banyak kalangan umat muslim yang merayakan Maulid menganggap bahwa bulan Maulid selalu memberikan kemudahan di setiap mencari rezeki serta membuat dirinya merasa panjang umur. karena dalam hal ini masyarakat selalu membuat tumpeng yang kemudian disaat pelaksanaan acara berdo'a kepada Allah untuk selalu diberikan keberkahan dunia maupun akhirat.<sup>19</sup> Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi,

---

<sup>18</sup> Nico Capten, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: INIS, 1994) p. 6.

<sup>19</sup> Sholahuddin Al Ayubi, *Agama dan Budaya, Tradisi Panjang Mulud di Banten*, (Serang: FUD press, 2009), cet I p. 59.

peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>20</sup>

#### **b. Maulid Nabi di Era Klasik**

Persoalan pelaksanaan maulid bukan tanpa alasan adanya, hal ini disebabkan karena adanya sebuah sejarah yang mengantarkan masyarakat muslim menjadikan sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap waktu. Maulid Nabi atau Kelahiran Nabi Muhammad SAW bermula dari lemahnya mentalitas perjuangan umat Islam dalam membela agama. Hal ini terjadi ketika pada zaman Dinasti Fathimiyah di Kota Baghdad.<sup>21</sup> Ketika itu kalangan umat muslim yang terpecah belah dalam semangat perjuangannya dari sebuah perang salib dari serangan para tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman dan Inggris. Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulam Masjidil Aqsa menjadi Gereja.<sup>22</sup>

Umat Islam yang kala itu kehilangan semangatnya akan tetapi ada sebuah lambang persatuan spiritual yang dilakukan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi yang kemudian orang Eropa menyebutnya Saladin. Saladin adalah seorang panglima perang yang gagah dan pemberani dalam memperjuangkan agama Islam. Beliau tidak pernah merasa takut dari berbagai ancaman yang terjadi kala itu, sehingga membuat hati masyarakat merasa segan terhadap Saladin. Beliau pun juga menjabat sebagai Gubernur yang

---

<sup>20</sup>Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), *"Panjang Mulud sebagai Potensi Budaya Lokal dan Perannya dalam Meningkatkan Perekonomian daerah"* Serang, 2014, p. 4.

<sup>21</sup>Al Ayubi, *Agama dan Budaya...*, p. 59.

<sup>22</sup>Endad Musaddad, dkk, *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten* (Serang: PPM, 2013), p. 126.

berpusat pada kesultanan Kairo, Mesir dan daerah kekuasaannya membentang dari mesir hingga suriah dan semenanjung Arabia.<sup>23</sup>

Sultan Salahuddin Al Ayyubi menghimbau kepada umat Islam di seluruh dunia agar hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah yang setiap tahun tidak pernah nampak di peringati bagi kalangan umat muslim sehingga harus dirayakan secara massal. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari seorang khalifah di Bagdadyakni An-Nashir, ternyata sang khalifah setuju dengan pernyataan Salahuddin tersebut. Maka ketika itu pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah tahun 579 H, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci yakni Mekkah dan Madinah) mengeluarkan intruksi kepada seluruh jama'ah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialisasikan kepada masyarakat Islam dimana saja berada, bahwa mulai tahun 580 H (1184 M) tanggal 12 Rabiul Awal dirayakan sebagai Maulid Nabi Muhammad SAW dengan membangkitkan semangat umat Islam dalam memperjuangkan agama Islam di tangan orang-orang kafir.<sup>24</sup>

Dari latar belakang inilah Sultan Salahuddin menginginkan kembali semangat juang dan persatuan umat Islam dengan cara merefleksikan dan mempertebal kecintaan Nabi yang disambut luar biasa oleh seluruh umat muslim. Yerusalem kemudian direbut kembali, dalam peperangan yang dipimpin olehnya dengan tentara

---

<sup>23</sup>Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), "*Panjang Mulud...*", Serang, 2014. p. 1.

<sup>24</sup>Musaddad, *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten...*, p. 126.

salib.banyak korban dari pihak Islam yang berjatuhannya sehingga justru sikap Salahuddin yang mempunyai sifat tidak balas dendam mengawal para tentara salib yang masih tersisa guna diselamatkan jiwanya setelah mereka mengatakan menyerah.<sup>25</sup>

Salahuddin pernah ditentang oleh sebagian para ulama bahwa sejak zaman Rasulullah SAW hanya ada dua peringatan Hari Raya yang resmi menurut ajaran agama Islam, yakni Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.Akan tetapi Salahuddin menegaskan bahwa peringatan maulid Nabi hanyalah sebagai kegiatan menyemarakkan syi'ar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga bukan dikategorikan sebagai bid'ah yang terlarang.<sup>26</sup>

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pertama kali diselenggarakan oleh Sultan Salahuddin pada tahun 580 H/1184 M. Kala itu beliau membuat sayembara penulisan riwayat Nabi berisi pujian-pujian bagi Nabi Muhammad SAW dengan bahasa seindah mungkin.Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti sayembara tersebut.pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh ja'far Al-Barzanji. Sebuah karya yang sampai saat ini terkenal bagi kalangan umat muslim di seluruh dunia yang disebut sebagai Kitab Barzanji.

Nama Barzanji diambil dari nama pengarang naskah tersebut yakni Syaikh ja'far Al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd Al-Jawahir* (Artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan

---

<sup>25</sup> Sholahuddin Al Ayubi, *Agama dan Budaya...*, p. 59-60.

<sup>26</sup> Musaddad, *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten...*, p. 127.

kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tapi kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya. Kitab Barzanji mengungkap tentang kehidupan Nabi Muhammad yang mencakup silsilah Nabi, kehidupan masakecil, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi Rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh rasul serta berbagai peristiwa yang dijadikan sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam.

Kita dianjurkan untuk bergembira atas rahmat dan karunia Allah SWT kepada kita. Termasuk kelahiran Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat kepada alam semesta. Allah SWT berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".(Q.S.Yunus [10]: 58).*

Dari latar belakang ini, kemudian umat Islam merasakan kebahagiaan luar biasa atas kelahiran Nabi dan memperingatinya setiap tahunnya, bahkan pada saat ini di setiap negara muslim, kita pasti menemukan orang-orang yang merayakan ulang tahun Nabi yang disebut dengan hari Maulid Nabi. Hal ini berlaku pada mayoritas umat Islam di banyak Negara misalnya: Mesir, Suriah, Libanon, Yordania, Palestina, Irak, Kuwait, Uni Emirat, Saudi Arabia, Sudan, Yaman, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Djibouti, Somalia, Turki, Pakistan, India, Sri Lanka, Iran, Afghanistan, Azerbaidjan, Uzbekistan, Turkestan, Bosnia,

Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan sebagian besar negara-negara Islam lainnya.<sup>27</sup>

### c. Sejarah Maulid Nabi di Indonesia

Berkembangnya sebuah tradisi Maulid Nabi ke Nusantara seiring dengan perjalanan proses Islamisasi Nusantara. Oleh sebab itu banyak sekali perdebatan tentang asal usul Islam pertama di Indonesia yang nampak beranjak dari asumsi bahwa Islamisasi pertama pastilah terjadi pada satu peristiwa tertentu dengan seorang pelaku yang dapat dipastikan. Karena sebagian ulama telah banyak menyepakati bahwa Islam masuk ke Indonesia bermula dari perdagangan orang Arab, India dan Persia dari pesisir pantai. Akan tetapi dalam hal ini penulis tidak membahas mengenai persoalan sejarah Islam yang masuk ke Indonesia, melainkan tentang bagaimana proses penyebaran Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dari Arab hingga masuk ke Indonesia.<sup>28</sup>

Menurut Ali bin Muhsin Al-Saqaf, peringatan maulid Nabi menjadi media dakwah efektif dalam Islamisasi masyarakat Jawa. Dan hal ini pula membuat tradisi maulid bertahan melampaui waktu yang sangat lama bahkan seiring dengan berjalannya waktu semakin diterima oleh masyarakat. Persoalan ini membuat masyarakat lebih menikmati tradisi yang sudah dilahirkan, karena membuatnya merasa semakin melekat dalam nuansa keislaman dan keindonesiaan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Tubagus Najib, *Hasil Seminar Peringatan Maulid Nabi Muhammad di Kota Serang "Makna dan Amanah Maulid bagi Masyarakat Banten berdasarkan Manuscrip"*, Kota Serang, Tanggal 22Desember2015.p 4.

<sup>28</sup> Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi*, Pekalongan, 2015. p.148.

<sup>29</sup> Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi...*, p.150.



Perayaan tradisi maulid Nabi yang terlahir di Indonesia dikarenakan ada beberapa faktor, yakni maulid pada masa Kerajaan Demak Bintara dan Kerajaan Mataram yang menamai perayaan maulid dengan *Sekaten*, yang artinya Syahadatain berarti dua kalimat syahadat.<sup>30</sup> Di masa dua kerajaan tersebut Perayaan maulid sebagai cara menyebarkan agama Islam dengan menjaga tradisi atau budaya lama yang selaras dengan ajaran Islam. Peringatan maulid Nabi adalah salah satu syi'ar agama Islam, dalam konteks tersebut umumnya adalah maulid nampak begitu menyatu dengan sebuah kebudayaan. Yang sebagaimana budaya pada masa lampau kerajaan dimanapun selalu menorehkan sejarah terkait mengenai perayaan maulid. Artinya seluruh komponen yang ada dalam perayaan maulid selalu ditulis dan dijadikan sebagai arsip-arsip kerajaan, dan data-data perayaan maulid bisa dilacak di berbagai kerajaan-kerajaan yang terdapat di wilayah Indonesia. dalam hal ini menimbulkan fakta bahwa setiap momentum dalam pelaksanaan tradisi maulid tentu pada umumnya adalah mendapat sokongan dari para penguasa kerajaan pada masa itu.

Ada tiga faktor utama terlahirnya pelaksanaan maulid Nabi pada masa Kerajaan Demak Bintara dan Kerajaan Mataram, di antaranya ialah:<sup>31</sup>

*Pertama*, Maulid sebagai sarana penyebaran agama Islam, sebab pada masa itu sebuah raja adalah *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*, penata agama yang bertanggung jawab menjaga dan menyebarkan agama Islam.

---

<sup>30</sup> Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi...*, p.151.

<sup>31</sup> Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi...*, p.162.

*Kedua*, Maulid sebagai pengukuhan sejarah karena penyelenggaranya berkaitan dengan keabsahan seorang sultan maupun kerajaan sebagai ahli waris dari sebuah kerajaan Islam. sehingga hal tersebut menjembatani perayaan maulid sebagai kultur yang tidak akan bisa dihapuskan oleh siapapun, karena budaya yang telah diwariskan akan terus dikembangkan menjadi lebih kreatif dan populer di kalangan umat Islam.

*Ketiga*, Maulid dalam arti kultur yang menyangkut tentang kedudukan seorang Sultan maupun raja sebagai pimpinan tertinggi yang mewarisi sebuah budaya dari para leluhur dan tentunya harus senantiasa dilestarikan oleh kalangan umat manusia.<sup>32</sup>

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, perayaan Maulid Nabi dimanfaatkan oleh Wali songo untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat agar mengucapkan syahadatain (dua kalimat syahadat) sebagai pertanda masuk Islam. Maka itulah sebabnya perayaan maulid disebut dengan Perayaan Sahadatain, yang oleh lidah Jawa diucapkan Saketan. Dua kalimat syahadat itu dilambangkan dengan dua buah gamelan ciptaan Sunan Kalijaga bernama Gamelan Kiai Nogowilogo dan Gunturmadu yang ditabuh di halaman Masjid Demak pada waktu perayaan Maulid Nabi.<sup>33</sup>

Kini peringatan Maulid Nabi sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Banten yang khususnya di Kota Serang. Acara yang disuguhkan dalam peringatan Maulid Nabi amat variatif dan

---

<sup>32</sup> Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi...*, p.162.

<sup>33</sup> Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), "*Panjang Mulud...*, Serang, 2014. p. 2

kadang dilaksanakan sampai berhari-hari. Ada yang merayakan hanya dengan sederhana di rumahnya masing-masing, ada yang di masjid-masjid, mushalla, dan bahkan pemerintah. Sehingga sampai saat ini perayaan maulid terus berkembang di masyarakat.<sup>34</sup>

#### **d. Sejarah Maulid Nabi di Banten**

Persoalan mengenai Maulid Nabi di Banten sudah menjadi agenda rutin pada masa kesultanan Banten. Kegiatan perayaan maulid Nabi dipusatkan di kesultanan Banten. Tetapi setelah runtuhnya kesultanan Banten, kegiatan peringatan maulid tidak lagi terpusat di Kesultanan Banten sehingga tersebar di wilayah-wilayah Pesantren, Masjid, Musholla, bahkan sampai ke instansi pemerintahan yang berpusat di ibu kota Provinsi Banten yakni Kota Serang.<sup>35</sup>

Pada awalnya peranan Maulid Nabi adalah untuk memberi motivasi semangat pasukan Islam yang telah mengalami kejenuhan. Maulid Nabi sebagai pemotivasi semangat pada pejuang Islam pada masa perang, dengan adanya semangat kebersamaan yang digelorakan bagi masyarakat melalui marhabaan, tahlil, membaca Al Qur'an, Shalawat Barzanji serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW.

Dalam pelaksanaannya masyarakat berbondong-bondong untuk meningkatkan kebersamaannya lewat bacaan-bacaan Al Qur'an, Barzanji, marhabaan dengan penuh semangat. Sehingga setiap rumah, baik yang kaya maupun yang miskin

---

<sup>34</sup>Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), "*Panjang Mulud...*", Serang, 2014. p. 2-3.

<sup>35</sup>Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), "*Panjang Mulud...*", Serang, 2014.p. 12.

menyumbangkan nasi dan lauk pauknya yang ditempatkan di *Baskom* atau *Lehe* sebagai bentuk kebersamaanya. *Baskom* sebagai tempat nasi dan lauk pauk diberi hiasan. Hiasan ini merupakan kreatifitas dan inovasi maulid yang disesuaikan dengan zamannya kala itu, bahkan hiasan tersebut bisa berubah-ubah agar bisa berkembang. *Baskom* atau *Lehe* yang digunakan saat pajangan maka dari itu disebutlah pajang lehe yang kemudian juga disebut panjang lehe karena setelah lehe-lehe terkumpul lalu kemudian diarak menuju masjid yang sebelumnya pun telah mengelilingi perkampungan sekitar karena itulah disebut panjang lehe. Setelah terkumpul di masjid lalu kemudian dibacakan Maulid Nabi. Lauk pauk yang telah dibacakan maulid Nabi disebut nasi berkat (nasi yang mengandung nilai berkah). Masyarakat yang berbondong-bondong untuk mendapatkan nasi berkat disebut ngeropok, akan tetapi setelah duduk sila di mesjid untuk mendapatkan nasi berekat adalah ngeriung. Ngeriung membagikan Nasi berekat secara tertib, rata dan tidak berebut sebagai alas nasi lauk pauk adalah daun jati.

Berkaitan dengan hal itu persoalan maulid dalam lintas sejarah di Banten telah memengaruhi nilai persamaan dan persaudaraan. Secara tidak langsung maulid merupakan bentuk silaturahmi antar kampung, sehingga satu sama lain saling mengenal, dan bahkan mereka pun datang secara berbondong-bondong yang di kenal dengan sebutan ngeropok. Nasi maulid mengandung nilai berkah dan karomah, masyarakat menggunakan momen maulid untuk kegiatan acara potong rambut seorang bayi, sehingga terdapat lebih dari satu orang bayi yang di potong rambutnya. Mungkin di satu sisi itulah masyarakat memandang

suatu kebersamaan yang tercipta melalui panjang dan ngeropok sebagai dampak karomah bagi bayi-bayi yang baru lahir pada bulan maulid agar kelak akan menjadi tauladan seperti layaknya Rasulullah SAW.<sup>36</sup>

Maulid sebagai makna dan amanah tradisi yang disampaikan oleh kerajaan Sultan Maulana Hasanuddin Banten tidaklah lantas terbentuk begitu saja, akan tetapi ada sebuah lintasan sejarah yang terjadi pasca runtuhnya kesultanan Banten. Kesultanan Banten terbagi atas dua fase, yaitu fase kerajaan dan fase kesultanan yang berlangsung selama 217 tahun, dari tahun 1596 M-1813 M. Pada fase kesultanan di Banten dibagi atas periode pertumbuhan dan perkembangan di tahun 1526 M-1682 M, kurang lebih 126 tahun. Pada periode keruntuhan hingga pasca runtuhannya inilah yang membentuk Maulid hingga saat ini.<sup>37</sup>

Pada periode pertumbuhan dan perkembangan terdapat beberapa masa-masa pemerintahan, antara lain:

1. Masa Pemerintahan Panembahan Maulana Hasanuddin (1526 M -1570 M)
2. Masa Pemerintahan Panembahan Maulana Yusuf (1570 M-1580 M)
3. Masa Pemerintahan Perwalian/Menteri-menteri pada tahun (1580 M-1585 M)
4. Masa Pemerintahan Panembahan Maulana Muhammad (1585 M-1596 M)
5. Masa Perwalian Ranamanggala dkk (1596 M-1624 M)

---

<sup>36</sup>Tubagus Najib, *Hasil Seminar Peringatan Maulid Nabi*,...p 3-4.

<sup>37</sup> Tubagus Najib, *Hasil Seminar Peringatan Maulid Nabi*,...p 3.

6. Masa Sultan Abulmufakir Muhammad Abdul Kadir Kanari (1624 M-1651 M)
7. Masa Sultan Abulma'ali Ahmad Kanari (1635 M-1650 M)
8. Masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651 M-1682 M).<sup>38</sup>

Dalam hal ini, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah bersumber dari rujukan *Manuscrip* Banten yang ditulis sekitar tahun 1700-an pada akhir periode pertumbuhan dan perkembangan Kesultanan Banten. Ringkasan *Manuscrip* adalah pada masa Sultan Abulmufakir Muhammad Abdul Kadir Kanari, telah terhadap berhubungan bilateral antara Banten dengan Mekkah, Sultan Banten menugaskan tiga orang utusan menemui Sultan Sarip Jahed. Ketiga Sultan tersebut adalah Lebe Panji, Tisnajaya dan Wangsaraja. Ketiga utusan tersebut membawa pesan dan hadiah dari Kesultanan Banten. Pesan untuk memohon arahan tentang tiga buah kitab yaitu: Kitab Markum, Kitab Muntahi dan Kitab Wujudiah. Lalu membawa hadiah untuk Sultan Sarif jahed berupa cengkeh, Pala dan Kasturi.<sup>39</sup>

Maulid Nabi Muhammad SAW yang pernah digagas kala itu oleh Sultan Jahed dengan memberikan hadiah balasan untuk Sultan Abulmufakir Muhammad Abdul Kadir Kanari, berupa gelar dan tumbal atau jimat suci Kerajaan. Gelar yang dimaksud adalah gelar Sultan. Gelar Sultan ini adalah yang pertama kalinya secara resmi di berikan oleh Sultan Syarif Jahed kepada Sultan Abulmufakir Muhammad Abdul Kadir Kanari dari Banten.

---

<sup>38</sup> Tubagus Najib, *Hasil Seminar Peringatan Maulid Nabi*,...p 4.

<sup>39</sup> Tubagus Najib, *Hasil Seminar Peringatan Maulid Nabi*,...p 6.

Hadiah balasan tersebut disamping gelar Sultan juga tumbal atau jimat suci kerajaan. Tumbal atau Jimat suci kerajaan ini merupakan bentuk kepercayaan Sultan Sarif Jahed kepada Banten, sebagai bentuk legitimasi estafeta kerajaan Banten. Pemberian Sarif Jahed adalah sebagai bentuk Institusi yang kemudian bentuk jimat suci yang diberikan berupa Bendera Nabi Ibrahim dengan menggunakan Ornamen Pedang Zulfikar. Pedang Zulfikar adalah pedang milik Nabi Muhammad SAW yang diberikan kepada menantu beliau yaitu Sayyidina Ali bin Abu Tholib. Konon pedang ini adalah pedang tertajam di dunia, ujungnya yang bercabang dua dengan bentuk sangat elegan khas Arab. Bilahnya terdapat ornamen ukiran lafadz dua kalimat syahadat.<sup>40</sup>

Bendera Nabi Ibrahim tersebut dibawa setiap bulan Maulid yang mengelilingi dengan upacara iring-iringan. Artinya makna Maulid pada Sejarah awal di Banten adalah Mulai pada masa Sultan Abulmufakir Muhammad Abdul Kadir Kanari dengan membawa bendera Nabi Ibrahim dengan menggunakan Ornamne Pedang Zulfikar. Kenapa di bawa bulan Maulid? karena bulan maulid merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nabi Ibrahim sebagai simbol perlawanan terhadap jahiliyyah secara fisik dengan menghancurkan benda-benda berhala, Nabi Muhammad SAW sebagai simbol perlawanan jahiliyyah secara non fisik termasuk menuhankan benda-benda lain selain Allah SWT.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup><http://www.harianterbit.com/hanterhikayat/read/2015/02/06/18861/78/39/Zulfikar-Pedang-Rasulullah-Saw> (Diakses pada tanggal 4 Oktober 2016 Pukul 21:00 WIB).

<sup>41</sup> Tubagus Najib, *Hasil Seminar Peringatan Maulid Nabi Muhammad di Kota Serang*,...p 6.

Tidak jauh beda perayaan Panjang Mulud, pada masa pemerintahan belanda bahkan jepang, perayaan Panjang Mulud tetap berlangsung seperti pada masa pemerintahan kesultanan. Namun perbedaannya adalah Perayaan panjang Mulud tidak lagi mengarak bendera Nabi Ibrahim, tirai makam rasul dan qiswah. Karena ketiganya telah disita oleh kerajaan Belanda melalui Gubernur Jendral di Batavia pada bulan September 1802, penyitaan benda pusaka dan kitab-kitab yang tersimpan di perpustakaan Surosoan akibat kesultanan Banten memiliki hutang yang begitu besar sejak masa Sultan Khohar (Sultan Haji) sampai sultan Aliudin.<sup>42</sup>

Sejak kehancuran Surosoan pada 1808 perayaan muludan tidak lagi meriah sebagai pengangkatan gelar Sultan Banten yang sudah dijadikan sebagai libur pemerintahan Banten. Perayaannya sudah tidak seperti masa sebelumnya yang arak-arakan mengiring benda pusaka hadiah dari kerajaan mekkah seperti Kiswah, Tirai Makam Rasul dan Bendera Nabi Ibrahim.

Akhirnya penyelenggaraan panjang mulud dilakukan oleh para ulama yan diadakan di setiap masjid, dengan mengundang para pendzikir dari masjid-masjid tetangga di wilayah terdekat. Karena Masjid bagi orang Banten merupakan akhir tumpuan dan tempat mengadu karena di masjid ini ditempati oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Pemerintah Kota Serang, *Panjang Mulud...*, p. 11.

<sup>43</sup> Pemerintah Kota Serang, *Panjang Mulud...*, p. 12.



### e. Asal usul Panjang Mulud

Panjang Mulud menurut bahasa terdapat dua kata, yaitu *panjang* dan *Mulud*, *panjang* dari bahasa sangsekerta berarti hiasan atau dekorasi. Sedangkan *mulud* berarti kelahiran, kelahiran disini ada dua upacara secara kebersamaan, pertama perayaan panjang mulud sebagai upacara memperingati pembelian sultan, kedua peringatan hari kelahiran Nabi Muhammas SAW. Dalam catatan naskah kuno, sejarah Banten yang ditulis masa kesultanan beraksara Jawi dan Pegon. Dalam naskah ini terdapat informasi mengenai asal usul panjang mulud yang diselenggarakan pada masa kesultanan Banten. Pertama kali perayaan panjang mulud dilakukan pada masa kesultanan Abul Mufakir sebagai sultan yang mendapat pengakuan kesultanan Islam dari kerajaan Timur Tengah. Jadi, dapat dikatakan bahwa perayaan Panjang Mulud merupakan perayaan asli Banten yang menggabungkan seluruh unsur kreatifitas dan kemampuan masyarakat kesultanan Banten.<sup>44</sup>

Akan tetapi, ada beberapa pendapat menyebutkan bahwa panjang mulud lahir pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651 M-1672 M). Ada juga yang berpendapat panjang mulud bermula pada pada masa sultan Banten kedua, Maulana Yusuf (1570 M-1580 M), namun tradisi panjang mulud yang mulai melibatkan masyarakat secara massal baru dimulai pada masa sultan ageng tirtayasa. Akibat kaburnya jejak sejarah itu, warga setempat hanya mengatakan bahwa perayaan itu untuk melestarikan tradisi para pendahulu mereka. Namun tradisi ini tidak begitu dikenal seperti sekaten dan grebek maulud karena itu sekarang pemerintah daerah Kota Serang

---

<sup>44</sup> Pemerintah Kota Serang, *Panjang Mulud...*, p. 8.

telah menjadikan kegiatan panjang mulud ini sebagai program pemerintah daerah.<sup>45</sup>

### **C. Living Qur'an dalam Tradisi Maulid**

Living Qur'an dalam konteks keilmuan berproses sebagai peningkatan kualitas diri manusia terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Artinya peran Living Qur'an yang diimbangi dengan pelaksanaan perayaan Panjang Mulud di Kota Serang tidak bisa lepas dengan sebuah unsur kebudayaan yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Sampai disini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya *Living Qur'an* mempunyai peranan pengaruh dalam konteks tradisi. Berkaitan dengan hal itu, dalam konteks tradisi maulid ini berhubungan dengan masyarakat yang sudah terbangun kedewasaan pola pikir sehingga membentuk sebuah rancangan kegiatan yang bersifat kebudayaan yang berkaitan keagamaan.<sup>46</sup>

Dengan demikian, Living Qur'an merupakan studi tentang Al Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir atas keterkaitan dengan kehadiran Al Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu.<sup>47</sup> Dalam hal tersebut sebuah rangkaian teori dalam pelaksanaan Maulid Nabi, Peranan Living Qur'an tidak untuk mencari kebenaran nilai positivistik yang hanya melihat konteks, akan tetapi semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al Qur'an. Sementara itu di sisi teoritik, bukan

---

<sup>45</sup> <http://ekasutisnaedogawa.blogspot.co.id/2015/04/v-behaviorurldefaultvml.html> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, 20:15)

<sup>46</sup> Samsudin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 20

<sup>47</sup> Samsudin, *Metodologi Living Qur'an...*, p.39

menjadi persoalan melainkan formulasi metodologi living Qur'an yang masih mencari bentuk yang akan dijadikan sebagai acuan dalam memahami keterkaitan ayat-ayat Al Qur'an.<sup>48</sup>

Al Qur'an yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW yang menjadikan manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengharuskan untuk mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw baik terutama dalam hal membacakan Al Qur'an dalam sebuah tradisi yang mana beliau pernah menyembuhkan orang sakit dengan membaca Surat Al-Fatihah.<sup>49</sup> Hal tersebut nampak jelas bahwa sejak Nabi masih hidup Al Qur'an sudah dibumisasikan lewat tradisi-tradisi yang sering dilakukan oleh Nabi. Namun ada beberapa perbedaan yang muncul ketika keterkaitan antara Living Qur'an melalui tradisi maulid yang mana Maulid Nabi hanyalah berisikan tentang shalawat-shalawat yang terdapat dalam Kitab Barzanji, di samping itu, masyarakat membuat sebuah perayaan dengan melakukan ritual keagamaan lewat satu hari penuh dengan membaca Al Qur'an secara bergiliran.<sup>50</sup>

Dalam pelaksanaan pawai panjang mulud ada beberapa orang yang dikhususkan untuk membaca Al Qur'an ketika pawai berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa Al Qur'an hidup dalam tradisi maulid terkhusus di Kota Serang. Karena di samping itu, keterkaitan dengan perayaan maulid masyarakat tercermin dengan sebuah perilaku Nabimuhammad yang *uswatun hasanah*. Karena melalui maulid Nabi

---

<sup>48</sup> Samsudin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 40

<sup>49</sup> Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p.10.

<sup>50</sup> Lukman Hakim (Kesra Walikota Serang), *Living Qur'an dalam Tradisi Maulid*, Interviewed by Iyan Robiansyah, Ponsel Recording, Serang, 20 Agustus 2016, 10:00 WIB.

Muhammad SAW, Al Qur'an disampaikan melalui pesan-pesan lewat prilaku Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (Q.S Al Ahzab [33]: 21).*

Dalam Ayat tersebut dikatakan bahwa telah ada pada diri Rasulullah SAW yaitu suri tauladan yang baik dengan mengharap rahmat dari Allah SWT. Sehingga hal tersebut selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari bahwa masyarakat pun di tuntut untuk selalu membaca Al Qur'an dalam setiap waktu. Melalui perayaan maulid ini menjadi simbol bagi umat muslim bahwa maulid tidak hanya melantunkan sya'ir-sya'ir barzanji akan tetapi ada banyak lantunan ayat-ayat Al Qur'an dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini, persoalan Living Qur'an yang dikaitkan dengan tradisi perayaan maulid bukan hanya menunjukkan dalam bentuk praktek saja, akan tetapi sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi dengan meniru prilaku Nabi Muhammad SAW dalam mensyi'arkan agama lewat bacaan-bacaan ayat Al Qur'an. Maka dari itu tidaklah sepatasnya ketika umat muslim yang merayakan Maulid Nabi hanyalah berbentuk simbol saja, artinya berkutif pada wilayah pelaksanaannya saja. Melainkan dalam pendalaman ayat Al Qur'an yang secara utuh harus dipahami dan dimengerti oleh bagian kalangan umat muslim. Maka dari itu dengan melihat banyaknya permasalahan

yang diungkap di dalam Al Qur'an yang semuanya merupakan pokok dakwah Islam, maka uraiannya adalah Al Qur'an memberikan gambaran tentang metode penyajian dakwahnya.<sup>51</sup>

Dakwah merupakan bagian dari kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya sehingga dakwah bukanlah muncul dalam sebuah golongan atau pribadi seseorang, yang melainkan terhadap orang-orang yang melaksanakannya dari setiap pemeluk. Maka dakwah berarti sebagai seruan dan ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna di masyarakat. Akhlak Rasulullah SAW adalah sebagai salah satu usaha untuk merubah keadaan masyarakat. Karena Akhlak Rasulullah adalah Al Qur'an yang diturunkan kepada beliau secara bertahap, ayat demi ayat, agar bisa di sesuaikan dengan tabiat manusia dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. yang kemudian Rasulullah selalu memberikan contoh praktiknya secara bertahap sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an.<sup>52</sup>

Living Qur'an selalu memberikan gambaran kepada kita bahwa melalui perayaan Maulid menjadikan sebagai bentuk dzikir yang mengingatkan kita kepada Allah. Mengingat bukan hanya diucapkan dalam kalimat Istighfar, Bertasbih, Bertahmid, Shalawat dan lain-lain. Yang melainkan dengan hati yang jernih serta fikiran yang damai dan suci selalu mengungkap firman Allah dalam setiap waktu. Sebagaimana hal tersebut banyak dikatakan bahwa Rasulullah SAW selalu membaca Al Qur'an di setiap waktu dengan dalih beliau selalu

---

<sup>51</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, p.303.

<sup>52</sup>Ibrahim Eldeeb, *be a Living Qur'an...*, p.177.

ingin hatinya tenang dan damai karena mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*(Q.S Ar-Ra'd [13]: 28).

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa apabila agar selalu mengingat Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Artinya di setiap waktu Allah selalu memberikan peluang kepada kita untuk selalu berdialog melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an agar hati kita selalu tenang dan damai. Ketika sya'ir-sya'ir barzanji selalu kita kumandangkan yang kemudian di barengi dengan banyaknya lantunan ayat-ayat Al Qur'an. karena dengan shalawat sebagai bentuk perwujudan rasa cinta kita kepada Rasulullah SAW dan membaca Al Qur'an sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT. Allah menanamkan Al Qur'an dengan berbagai rahmat, karena Al Qur'an akan melahirkan Iman dan hikmah yang berpegang teguh kepada Al Qur'an dengan mencari kebaikan.<sup>53</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 138:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

*"(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"*(Q.S Ali-Imran [03]: 138).

---

<sup>53</sup> Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, *Mutawatir*, Surabaya: vol 2, 2012, p. 198-199.

Ketaqwaan kita kepada Allah ditunjukkan melalui rasa ikhlas ketika kita menjalani sebuah kehidupan, hidup yang selalu meminta petunjuk lewat keilmuan yang ada di dalam Al Qur'an dengan selalu meneladani akhlak Rasulullah SAW. Ketabahan dan kesabaran yang dimiliki oleh Rasulullah SAW mencerminkan sebagai penawar rasa ketakutan yang dimiliki oleh seseorang. Rasa takut yang selalu menyelimuti dalam bentuk ujian. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."(Q.S Al Baqarah: 150)*

Pada ayat di atas telah dijanjikan Allah, bahwa nikmat itu akan terus-menerus disempurnakan, nikmat pertama dan utama ialah diutusnya Rasulullah SAW. Menjadi Rasul SAW, beliau adalah yang akan memimpin perjuangan selanjutnya. Sebab itu, tetaplah mengingat Allah supaya Allah ingat pula akan kamu dan syukurilah nikmatnya dan jangan kembali kepada kufur, yaitu melupakan jasa dan tidak mengingat budi. Oleh sebab itu, meminta semangat dengan hati yang teguh dan pengorbanan-pengorbanan yang tidak mengenal lelah. Betapapun mulianya cita-cita kalau hati tidak teguh dan tidak ada ketahanan tidaklah maksud akan tercapai. Nabi-Nabi yang dahulu daripada Muhammad SAW semuanya telah menempuh jalan itu dan semuanya menghadapi kesulitan.

Dalam Metodologi Living Qur'an, sudah menjadi sebuah gambaran bahwa dalam pelaksanaan Maulid ini merupakan unsur budaya yang dikorelasikan dengan tradisi yang berkembang di masyarakat. Sehingga pada umumnya metodologi living Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat substansial dalam implementasi Al Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Qur'an dalam tradisi Maulid berperan disetiap pelaksanaan, seperti pembacaan ayat-ayat Al Qur'an sebanyak 30 juz yang dilakukan oleh masyarakat secara bergiliran, membuat kaligrafi yang di publikasikan lewat Panjang Mulud, serta Musabaqah Tilawatil Qur'an yang ditampilkan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Bazari Syam (Kepala Kemenag Kota Serang), *Living Qur'an dalam Tradisi Maulid*, interviewed by Iyan Robiansyah, Ponsel Recording, Serang 10 September 2016, Pukul 09:00 WIB.